

Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali

Ida Selviana Masruroh

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, idaselvii1310@gmail.com

Mochamad Aris Yusuf

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, arissanz53@gmail.com

Abstract

The rise of cases of inter-religious harmony conflicts caused by biased interactions and misunderstandings in communication has sparked serious problems. So, communication should be done in an empathetic and tolerant way. The purpose of this article is to answer concerns about how empathic communication can maintain harmony in the Puja Mandala Worship Complex, Bali, as well as what efforts can strengthen harmony between religious adherents at Puja Mandala, Bali. Data collection was achieved through observation, in-depth interviews, and documentation which will be presented through qualitative research methods. The results obtained, that the negotiation of good relations can be through: interpersonal communication, group communication and mass communication. While efforts to maintain harmony can be seen from; construction of places of worship, foreign aid, celebration of religious holidays and broadcasting of religion. This will extinguish the conflict to the national level.

Keywords: Conflict, Religion, Communication, Bali.

Abstrak

Maraknya kasus konflik kerukunan antar umat beragama yang disebabkan oleh biasanya interaksi serta kesalahpahaman dalam berkomunikasi, sehingga menyulut api permasalahan yang serius. Maka, semestinya komunikasi dilakukan dengan cara empatik dan toleran. Tujuan dalam artikel ini untuk menjawab keresahan bagaimana komunikasi empatik dalam menjaga kerukunan di kompleks Ibadah Puja Mandala, Bali, serta upaya apa yang dapat mempererat kerukunan antar pemeluk agama di Puja Mandala, Bali. Pengumpulan data diraih melalui obeservasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang akan disajikan melalui metode penelitian kualitatif. Hasilnya memperoleh, bahwa negosiasi hubungan baik dapat melalui: komunikasi antar-pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Sedangkan upaya menjaga kerukunan dapat ditinjau dari; pendirian rumah ibadah, bantuan luar negeri, perayaan hari besar keagamaan dan penyiaran agama. Demikian akan memadamkan konflik hingga tingkat nasional.

Kata kunci: Konflik, Pemeluk Agama, Komunikasi, Bali.

Received: 29-03-2023; accepted: 03-08-2023; published: 04-08-2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

Yusuf, M. (2023). Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 14(1), 44 - 60. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3173>

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang plural, memiliki kekayaan filosofi, khasanah budaya, kearifan lokal hingga praktik toleransi terbesar diberbagai lanskap nusantara yang telah dikenalnya sebagai zamrud toleransi (*emerald chin of tholerance*). Praktik tersebut menghasilkan kemajemukan, baik dalam beragama maupun dalam berbudaya. Namun, kemajemukan jika tidak dikelola dengan baik, bisa saja menimbulkan gesekan-gesakan semacam konflik. Hal inilah yang menjadi suatu keseharusan untuk mengantisipasi gesekan dengan memasukan faktor penting, yakni komunikasi antar umat beragama sebagai solusi untuk memperkecil potensi konflik dengan komunikasi yang mempertimbangkan asas keterbukaan, empati, kesetaraan, dan saling menghormati.¹

Akan tetapi komunikasi dapat membuahkan kerukunan atau juga konflik. Mengingat komunikasi sebagai upaya interaksi, maka menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari dalam hidup. Sebagaimana konflik agama yang sering terjadi akibat kesalahpahaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi seperti prasangka buruk terhadap agama lain, yang telah memicu sikap-sikap intoleran diantara pemeluk agama yang akhirnya dapat merusak hubungan antara agama satu dengan agama lainnya. Bahkan beberapa konflik sampai memuncak yang ditandai adanya peristiwa kekerasan terhadap fisik dan pertumpahan darah.²

Menengok kebelakang beberapa kasus yang melibatkan konflik antar umat beragama terjadi, yakni dapat dilihat dari konflik antar Agama adalah seperti yang terjadi di Aceh Singkil pada 13 Oktober 2015. Terjadi pembakaran Gereja Protestan dengan jumlah massa kurang lebih 600 orang dari Gereja satu ke Gereja lainnya yang mengakibatkan beberapa orang tewas dan beberapa Gereja hangus terbakar. Konflik pembakaran Gereja tersebut mengatasnamakan Agama di Aceh. Bentrokan tersebut di karenakan sengketa ijin pendirian rumah ibadah.³ Kasus lain juga terjadi antara Muslim

¹ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan: Studi Atas Praktik Toleransi Agama Di Puja Mandala Bali," *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 274–96, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.432>.

² Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, and Suzy Azeharie, "Kerukunan Dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam Dan Hindu Di Lombok," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 23, no. 1 (2019): 63–75.

³ Al Mutia Gandhi, "Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 54–61, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>.

Sunni dan Syi'ah yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012. Pada konflik ini keberadaan komunitas muslim sebagai minoritas diantara Sunni lebih mayoritas di Madura. ⁴ Pada Kasus ini bermula dari persoalan keluarga dan meluas hingga persoalan komunitas dan menjalar terhadap ideologi serta perbedaan pandangan antar keduanya tanpa adanya sikap saling toleransi.

Terakhir, kasus konflik Agama juga terjadi di Bali, peristiwa Bom Bali pada 2002 tersebut telah memakan ratusan korban, korban tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi berasal dari berbagai Negara. ⁵ Kejadian Bom Bali merupakan ulah dari salah satu ulah oknum yang mengatas namakan Agama Islam. Kejadian setelah Bom Bali sangat berdampak pada ekonomi tetapi juga terjadi gesekan yang luar biasa antara umat Muslim dan Hindu di Bali. Melihat fenomena tersebut, bahwa konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral atau spiritual penganutnya ataupun latar belakang individu yang memegang prinsip. Menjaga kerukunan antar umat beragama salah satunya dengan berkomunikasi, yakni melalui komunikasi empatik misalnya.

Komunikasi empatik pada era modern, kini mulai sirna, padahal kemampuan komunikasi secara empatik sangat di butuhkan dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai kegagalan baik dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi sosial ataupun komunikasi antarbudaya, yang tidak jarang mengakibatkan kesalahpahaman, saling menghakimi bahkan saling memicu terjadinya konflik antar agama. Hal ini disebabkan karena komunikasi empatik menurut De Vito ⁶, menyebutkan bahwa empatik tidak akan bermakna jika individu tidak mampu mengkomunikasikan dengan pemahaman empatik ini kepada orang lain.

Maka, komunikasi empatik sebagai upaya untuk mendengarkan dengan telinga, dan melihat dengan mata, serta melibatkan hati dengan tujuan untuk memahami bukan untuk menjawab. Sehingga upaya komunikasi yang dilakukan oleh lintas Agama melalui peran antar umat diperkaya dengan wawasan, penghayatan dan sejajar sama bagaikan

⁴ Rachmah Ida and Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 34, <https://doi.org/10.20473/mkp.v28i12015.34-50>.

⁵ M Syaiful Ibad and Thomas Nugroho Aji, "Bom Bali 2002," *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1-14.

⁶ Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14-31.

segitiga sama sisi, yang nantinya akan menumbuhkan kedamaian.⁷ Jadi dalam pembinaan kerukunan antar Umat beragama pada masyarakat majemuk selain individu berperan penting ada tokoh agama masing-masing melakukan penguatan dalam menjaga kerukunan antar Agama.

Sebagaimana di Bali yang memiliki masyarakat multikultural. Masyarakat lebih mengedepankan konsep pluralisme budaya.⁸ Bali merupakan salah satu provinsi yang dihuni oleh berbagai macam kalangan dan latar belakang pemahaman Agama yang berbeda. diantaranya Hindu, Islam, Kristen, Budha dengan jumlah penganut masing-masing yang beragam. Tidak jarang dengan adanya kemajemukan tersebut dapat memicu terjadinya kecemburuan sosial antar agama dengan berbagai aspek yang berakibat menimbulkan konflik. Tetapi opini tersebut di bantah oleh masyarakat Bali itu sendiri, walaupun mayoritas masyarakat Bali yang beragam Hindu tidak membuat masyarakat Bali menjadi apatis dalam hidup bermasyarakat. Salah satu bentuk nyata yang menggambarkan masyarakat Bali merupakan masyarakat yang tinggi akan toleransi adalah adanya kompleks rumah ibadah Puja Mandala di Bali.

Kompleks rumah ibadah Puja Mandala yang terletak di Nusa Dua Bali ini berdiri dan di sahkan oleh Mentri Agama sejak tahun 1997. Lahan seluas kisaran 2,5 hektar tersebut pemberian dari ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) dengan mendirikan rumah ibadah menggunakan dana dari masing-masing umat.⁹ Kompleks rumah ibadah Puja Mandala di Nusa Dua Bali merupakan salah satu sampel toleransi beragama yang terletak di Bali. Terdapat lima rumah Ibadah yang berdampingan tanpa pembatas apapun akan tetapi dapat hidup dalam suasana rukun dan penuh toleransi. Lima rumah ibadah tersebut antara lain, Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Buddha Guna, gereja Kristen Protestan di bali (GKPB) bukit Doa, dan yang terakhir Pura Jagat Natha.

Sejauh ini ditemukannya penelitian terdahulu dengan judul “Konflik dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah di Kota Bekasi” Oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2018) dalam

⁷ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019).

⁸ Al Mutia Gandhi, “Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama,” *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2020): 54–61, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>.

⁹ Fathor Rahman, “Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 54–73.

jurnal Socio- Politica mengungkapkan bahwa pada daerah Jawa Barat khususnya daerah Bekasi terjadi konflik penutupan rumah ibadah seperti pencabutan izin pendirian Gereja yang telah memiliki hak izin tetapi dikarenakan adanya desakan dari kelompok agama lain, dengan terpaksa pemerintah mencabut hak izin tersebut. Hal yang berbeda dengan dengan penelitian ini adalah Peneliti lebih memfokuskan komunikasi antar lima agama dalam menjaga kerukunan di kompleks rumah ibadah Puja Mandala, Bali.¹⁰

Selanjutnya, penelitian dari Indra Latif Syaepu dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri (Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan)”. Menunjukkan bahwa apa yang menjadi dasar praktik kerukunan antar umat agama di Desa Besowo dan Peran Elit lokal serta masyarakat dalam melestraikan Kerukunan. Perbedaan pada penelitian ini adalah obyek penelitian terdahulu lebih focus terhadap Masyarakat sedangkan peneliti lebih fokus kerukunan yang ada di lima Rumah Ibadah yang berdiri secara berdampingan.¹¹

Berikutnya adalah Penelitian dari Kamaluddin, Abdul Dan Musadat (2019) Mengenai “Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha Di Desa Mareke Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat” pada Jurnal CIVICUS. Penelitian sama-sama menggunakan kerukunan yang terjadi pada beda Agama hanya saja peneliti terdahulu melakukan penelitian di desa sehingga data yang di butuhkan melibatkan perangkat desa, Sedangkan Peneliti lebih focus terhadap Rumah Ibaadah dan membutuhkan Informan masing-masing tokoh dari Agama serta ketua paguyuban yang ada di kompleks rumah ibadah Puja Mandala Bali.¹²

Penelitian lainnya oleh Fathor Rahman (2019) dalam Jurnal Al-Izzah, yaitu, “Potret Sosial Keberagaman yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali”. Pada Penelitian ini sama-sama membahas Puja Mandala Hanya Saja Perbedaan Peneliti dengan Penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu Lebih memfokuskan bagaimana spirit

¹⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, “Konflik Dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Bekasi,” *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 2 (2018): 227–38.

¹¹ Indra Latif Syaepu, “Tradisi Anjang Sana-Sini Sebagai Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo,” *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 28, no. 1 (2019).

¹² Kamaluddin H Ahmad, Abdul Sakban, and Musadat Sudarto, “Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Budha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat,” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 36–47.

Ko-eksistensi, spirit keagamaan, dan spirit toleransi berlangsung secara kondusif. Sedangkan peneliti memfokuskan bagaimana komunikasi yang di lakukan oleh lima rumah ibadah serta upaya yang di lakukan dalam menjaga kerukunan antar Agama.¹³

Berbeda dengan artikel ini, mengkaji tentang bagaimana komunikasi empatik dalam menjaga kerukunan di kompleks Rumah Ibadah Puja Mandala Bali. Serta, apa upaya antar Agama dalam menjaga kerukunan di Kompleks rumah ibadah Puja Mandala Bali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan terhadap fakta yang ada dan sesuai dengan apa yang telah terjadi di lapangan .

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara secara mendalam (*In-depth*) dan dokumentasi. Selain itu, dalam menganalisis data peneliti menggunakan Milles and Humberman (koleksi data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan).¹⁴ Pada penelitian ini peneliti mendapatkan delapan informan Diantarannya, wawancara kepada Ketua Paguyuban, tokoh tiap Rumah Ibadah dan informan pendukung seperti masyarakat sekitar serta wisatawan yang berkunjung di Puja Mandala. Wawancara Secara mendalam dilakukan selama bulan Agustus-September 2022. Berdasarkan jenis wawancara tersebut, maka peneliti menyusun kerangka pertanyaan terlebih Dahulu dan menguraikan poin-poin yang telah di buat tanpa harus wawancara secara berurutan. Wawancara berisi seputar proses dan konten wawancara guna memastikan agar poin-poin yang telah di rencanakan sebelumnya sudah sesuai .

B. Konsep Komunikasi Empatik

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama berarti sama di sini. Dalam hal ini, jika dua orang melakukan komunikasi, seperti dalam bentuk dialog, maka komunikasi terjadi atau berlanjut selama hal yang dibicarakan memiliki kesamaan makna. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam

¹³ Rahman, "Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali."

¹⁴ Mochamad Aris Yusuf and Fikriyatul Islami Mujahidah, "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022): 133–43.

percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Itu karena setiap orang memiliki arti untuk apa yang mereka katakan, dan arti itu terkadang dipahami dan terkadang tidak. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi pihak yang berkomunikasi.¹⁵ Pakar komunikasi terkenal Wilbur Schram mengemukakan dalam bukunya "*American Communication Studies*" bahwa jika informasi yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan, itu adalah kombinasi antara pengalaman dan pemahaman (*collective experience and meaning*) telah ditukar.

Menurut Schramm, bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Komunikasi berjalan dengan baik jika komunikator dan komunikan memiliki banyak kesamaan dalam hal pengalaman. Pada saat yang sama, Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan melalui media dan menghasilkan efek tertentu. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk menginformasikan dan membujuk.¹⁶ Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif karena tidak mudah mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang atau banyak orang.¹⁷ Yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat menimbulkan pengaruh atau efek tertentu bagi komunikan.

Pengaruh tersebut dapat bersifat kognitif (mengetahui dan memahami), emosional (tergerak dan merasakan sesuatu). Kata empati sendiri berasal dari kata *einfuhlung* yang awalnya digunakan oleh psikolog Jerman. Kata tersebut secara harfiah berarti keterlibatan menurut Onong Uchjana Effendy, empati adalah kemampuan untuk memproyeksikan diri ke orang lain. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan atau rasakan apa yang orang lain rasakan. Empati didefinisikan sebagai kompetensi atau kemampuan untuk mengidentifikasi atau memahami dengan cara yang tampaknya mengalami perasaan, pikiran, atau perasaan orang lain. atau sikap Empati dikaitkan dengan ekspresi seperti "menempatkan diri pada

¹⁵ Mochamad Aris Yusuf and Heriyanto Heriyanto, "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu," n.d.

¹⁶ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi," Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

¹⁷ Mochamad Aris Yusuf, "Komunikasi Dakwah Dalam Sastra," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 06 (2022): 645-55.

posisi orang lain” atau “melihat dunia melalui mata orang lain.” mempengaruhi kualitas kehidupan pribadi dan profesional manusia, terutama aktivitas yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Empati memfasilitasi komunikasi, kerja sama, rasa hormat, dan kasih sayang. Empati memberikan kekuatan untuk mengubah kondisi negatif ketika seseorang berusaha memperbaiki interaksinya dengan orang lain. Empati bukan hanya komponen penting, tetapi juga merupakan blok bangunan paling mendasar dari pola pikir yang tangguh. Daniel Goleman menggambarkan empati sebagai sifat penting dari kecerdasan emosional yang dapat dipelajari. Empati tidak berarti bahwa seseorang setuju dengan sudut pandang orang lain, itu hanya menunjukkan bahwa seseorang menghormati dan mendukung sudut pandang orang tersebut.¹⁸

Komunikasi empati dengan demikian merupakan komunikasi saling pengertian antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini menciptakan interaksi di mana satu pihak memahami sudut pandang pihak lain. Komunikasi empatik dapat dipahami dari kata empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang dan sudut pandang orang lain. Maka dari itu, komunikasi empati dapat menjadi sarana membangun saling pengertian antara guru dan siswa. Jika guru berhasil mengembangkan komunikasi empatik, siswa diharapkan memahami bahwa tujuan penyampaiannya adalah agar siswa dapat lebih efektif menjalankan tanggung jawabnya. Menurut Zoll dan Enz (2012), empati dapat dijelaskan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (“pengamat”) untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain (“target”) dalam situasi tertentu.¹⁹

C. Komunikasi Antar Pemeluk Agama Mempererat Hubungan Baik

Wawancara dilakukan pada tujuh informan di Rumah Ibadah Puja Mandala, Bali, Yaitu Wayan Solo (Ketua Paguyuban Puja Mandala), HJ. Jumali (Sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah), Adi (Romo Gereja Katolik Maria Bunda), Jeni Kwang (Tokoh di Vihara

¹⁸ Ade Masturi, “Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi).”

¹⁹ Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, and Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, “Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik,” *Widya Laksana* 6, no. 2 (2017): 72–80.

Buddha Guna), Nengah (Pendeta Gereja Kristen Protestan Bukit Doa), Putu Sudiarta (Mangku Pura Jagat Natha).

Peneliti telah menggali informasi dari pengalaman masing-masing informan yang telah di tentukan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi antar pemeluk Agama. Para informan mengungkapkan bahwa kelima Rumah ibadah yang berdiri berdampingan tanpa batas apapun ini pasti ada gesekan sedikit tetapi tidak sampai berkepanjangan karena bagaimanapun di Puja Mandala sendiri jika adanya ketidak sesuaian antara agama satu dengan Agama lain maka para tokoh masing-masing agama untuk segera mengkomunikasikan dan segera mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Kompleks rumah ibadah Puja Mandala, Bali ini merupakan salah satu kompleks yang memiliki kemajemukan agama, tetapi tidak menjadikan penghalang bagi masing-masing pemeluknya untuk timbul konflik. Karena pada setiap tokoh Agama selalu menyampaikan kepada masing-masing pemeluk agama untuk selalu rukun dan saling toleransi. Sesuai hasil wawancara peneliti kepada beberapa tokoh agama, Wayan Solo Selaku ketua paguyuban menyatakan bahwasannya hidup rukun dan harmonis di puja mandala ini tidak membutuhkan alasan yang lebih karena walaupun di bali mayoritas masyarakat beragama hindu, tetapi kita sebagai manusia sama-sama membutuhkan.²⁰ Hal yang sama juga di sampaikan oleh Jeni Kwang selaku tokoh di Rumah Ibadah Vihara Budha Gunna, bahwasannya prinsip kita sebagai warga Indonesia memegang Pancasila yang mengajarkan akan toleransi yang mementingkan kepentingan bersama. Karena bagaimanapun setiap masing-masing agama pasti mengajarkan saling menghargai, dan menghormati Agama lain.²¹

Analisis dimaksud untuk memahami Komunikasi empatik yang di lakukan antar lima rumah ibadah di puja mandala ini dalam menjaga kerukunan. Adapun Konsep yang digunakan penulis sebagai acuan analisis, yaitu Little John Mencatat bahwa ada beberapa Level Komunikasi, sebagai berikut: pertama, Komunikasi antar Pribadi, merupakan proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya secara tatap muka.²²

²⁰ Wayan Solo, Hasil Wawancara, September 1, 2022.

²¹ Jeni Kwang, Hasil Wawancara, September 3, 2022.

²² Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Prenada Media, 2017).

Sesuai dengan penulis lihat di lapangan bahwasannya komunikasi yang dilakukan antar Agama di Puja Mandala ini hampir dilakukan setiap hari secara lisan antar lima rumah ibadah, kelima rumah ibadah ini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan Komunikan. Dan umpan balik komunikasi di Puja Mandala ini sangatlah penting adanya, dan hal tersebut di lakukan terus menerus oleh lima agama sehingga memunculkan kedekatan dan kesamaan pemahaman di antara komunikator dan komunikan.

Salah satu contoh komunikasi antar pribadi yang intens dilakukan antara umat muslim dan Juga Gereja Katolik karena berbagai pengakuan dari agama lain kedua rumah ibadah tersebut merupakan rumah ibadah yang paling sering melakukan kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun di luar keagamaan.

Komunikasi antar rumah ibadah sering di lakukan oleh para tokoh pada masing-masing agama dengan tujuan saling menjaga kerukunan, mengkoordinasi dan mengkomunikasikan. Salah satu contoh komunikasi antar pribadi di puja mandala ini seperti kegiatan ibadah agama Kristen yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri umat muslim. Maka hal tersebut antara tokoh agama muslim dan Kristen untuk saling mengkomunikasikan kegiatan agama tersebut karena mengingat area parkir puja mandala milik lima rumah ibadah.

Komunikasi antar-pribadi tidak hanya dilakukan oleh para tokoh masing-masing agama, tetapi juga dilakukan oleh petugas keamanan pada masing-masing rumah ibadah. Pendeta nengah sebagai Pendeta di rumah ibadah Gereja Kristen Protestan Bukit doa mengatakan bahwasannya Kegiatan seperti Ketika umat muslim melaksanakan ibadah shalat Jum'at dengan senang hati bagian keamanan rumah ibadah lain ikut serta membantu dalam mengatur lalu lintas dan area parkir.

Komunikasi antar pribadi di Puja Mandala ini selain para tokoh Agama, keamanan masing-masing rumah ibadah, adapun wisatawan yang berkunjung untuk wisata religi di puja Mandala ini menghasilkan komunikasi antar-pribadi yang di lakukan antar *guide* masing-masing Rumah ibadah untuk mengenalkan dan menjelaskan baik itu sejarah maupun Simbol tertentu kepada komunikan atau wisatawan yang sedang berkunjung.



Gambar 1: Komunikasi Antar Pribadi Wisatawan dan *Guide* Pura Jagat Natha
(Sumber: Peneliti 24 Agustus 2022)

Komunikasi Kelompok, komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam situasi tatap muka. Komunikasi Kelompok terbagi menjadi dua:²³ (a). Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Kelompok kecil tersebut yang di lakukan di puja mandala ini biasanya terjadi saat proses musyawarah antar tokoh masing-masing agama dengan ketua paguyuban dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi yang dapat berdampak Konflik antar agama. Dengan melakukan proses tersebut terjadinya proses komunikasi dengan menghasilkan umpan balik antar tokoh agama dengan Ketua Paguyuban Puja Mandala dalam menyampaikan argument serta penyelesaian suatu masalah yang tengah di bahas. Bukti nyata Komunikasi Kelompok Kecil yang ada di puja mandala ini adalah Paguyuban puja mandala melakukan musyawarahkan mengenai suara adzan di masjid Ibnu Batutah untuk mengurangi volume. hal tersebut tidak serta merta atas keinginan salah satu pihak saja, tetapi juga atas usulan masyarakat sekitar Puja Mandala yang di sampaikan kepada Paguyuban Puja Mandala.

Kedua, komunikasi kelompok di Puja Mandala ini sesuai pernyataan Romo Adi selaku Tokoh Agama di Gereja Katolik Maria Bunda mengatakan Sebelum terjadi pandemic Covid-19 adanya Kumpulan Pemuda Lintas Agama yang di pimpin oleh salah satu tokoh di Paguyuban Puja mandala yang bertempat menyesuaikan Rumah ibadah mana yang bersedia. Komunikasi Kelompok tidak hanya di lakukan oleh pemuda lintas agama tetapi juga di Puja mandala ini terdapat PAUB (Paguyuban Antar Umat Beragama) Paguyuban Puja Mandala yang di ketuai oleh Bapak wayan solo yang menjabat sebagai lurah di Nusa

²³ Wa Ode Nurhaliza and Nurul Fauziah, "Komunikasi Kelompok Dalam Virtual Community," *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 01 (2020): 18–38.

dua dan di tetapkan paguyuban pada tahun 2010. Alasan di beri nama Paguyuban karena bagi Wayan Solo dengan kata Guyub dapat di pastikan ada kedekatan Hati dan Rukun. Paguyuban puja mandala ini memiliki salam dalam mencerminkan kebersamaan antar agama adalah “Salam Harmonis damai Bersama” karena jika hanya harmonis tidak di imbangi dengan kebersamaan termasuk Sia-sia. (b) Komunikasi Kelompok Besar, Komunikasi ini terjadi Ketika lima rumah ibadah melaksanakan kegiatan Bersama dengan tujuan menjaga kerukunan dengan mengadakan kegiatan “Tasyakuran Kebangsaan” dilaksanakan pada 17 Agustus 2022.



Gambar 2: Tasyakuran Kebangsaan
(Sumber : Informan, 25 Agustus 2022)

Ketiga komunikasi massa, komunikator menyampaikan Pesan menggunakan Media dengan tujuan menyampaikan pesan secara luas. Dengan keunikan dari Puja mandala tidak hanya di gunakan sebagai rumah ibadah tetapi kini bertambah fungsi sebagai Wisata Religi. Maka tidak jarang Rombongan Wisatawan dari berbagai Kota baik Domestik maupun mancanegara datang. Jika sebelumnya tidak di korodinasikan dengan baik, maka hal yang terjadi menimbulkan kemacetan lalu lintas. Maka dari itu, Puja Mandala memanfaatkan media sosial *Whatsapp* untuk mengkomunikasikan dan mengkoordinasi baik kegiatan Wisatawan, maupun kegiatan keagamaan guna meminimalisir terjadinya *Miskonsepsi*.

Kerukunan Antar Agama akan tercipta jika adanya komunikasi dengan baik dan mempunyai sikap baik sangka kepada Agama lain, Karena jika salah satu agama masih menyimpan Prasangka buruk terhadap agama yang di anut orang lain maka dapat dipastikan tidak memungkinkan adanya kerukunan. Bentuk nyata prasangka Baik di puja mandala ini adalah, Peristiwa Bom Bali 2002 menjadi peristiwa Internasional yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan karena beberapa oknum yang

mengatasnamakan agama islam juga menjadikan citra agama islam pada saat itu menjadi buruk di mata masyarakat Hindu. Kejadian tersebut tidak menghalangi Pembangunan rumah ibadah khususnya Rumah Ibadah umat muslim di Puja Mandala ini. Jika hal tersebut tidak di imbangi dengan berbaik sangka antara agama, maka Kerukunan tidak akan terjadi.²⁴

D. Potret Upaya Menjaga Kerukunan Antar Pemeluk Agama di Puja Mandala

Menjaga kerukunan antar agama menjadi hal yang sangat penting karena mengingat kita sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Mantapnya kerukunan antar pemeluk agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai salah satu modal dalam mengembangkan kerukunan tingkat nasional.

Faisal Ismail dalam bukunya *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* disampaikan bahwa ada beberapa masalah yang harus di waspadai oleh masyarakat yang pluralitas Agama sangat tinggi yang rentan berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama antara lain:²⁵

1. Pendirian Rumah Ibadah

Pendirian Rumah Ibadah, sebelum mendirikan rumah ibadah alangkah baiknya untuk mempertimbangkan lingkungan sosial dan kondisi psikologis Agama Lain. Dikarenakan Pendirian Rumah ibadah Puja Mandala ini merupakan lahan milik ITDC dan di berikan hak milik kepada tiap rumah ibadah dengan syarat fungsi tidak berubah tetap dijadikan Rumah ibadah. Serta banyaknya pertimbangan dalam Pendirian Rumah Ibadah di Puja Mandala ini karena melihat letak Nusa Dua pada saat itu masyarakat mengeluhkan sangat jauh untuk melakukan ibadah maka terbentuklah puja mandala dengan berbagai pertimbangan dan persetujuan dari masyarakat sekitar.

2. Bantuan Luar Negeri

Bantuan Luar Negeri, dengan tujuan pengembangan suatu agama baik material maupun tenaga ahli yang dapat menimbulkan kecemburuan antar umat beragama. Bantuan yang di dapatkan Di Puja Mandala langsung di Terima oleh Maing-Masing

²⁴ Ibad and Nugroho Aji, "Bom Bali 2002."

²⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Rumah Ibadah. Sampai saat ini di puja mandala hanya ada dua rumah ibadah (Vihara Budha Gunna dan Pura Jagat Natha) yang memiliki bantuan dari pemerintah, Selain kedua rumah ibadah tersebut murni Dana yang di dapatkan dari umat masing-masing. Bentuk bantuan yang nyata bantuan pemerintah Vihara budha gunna mendapatkan dana yang kini dialokasikan sebagai bangunan sekolah minggu. Dan untuk Agama hindu sendiri mendapatkan bantuan dari pemerintah yang dialokasikan sebagai bangunan bale bengong.



Gambar 3: Bale Bengong Bantuan Pemerintah untuk Pura Jagat Natha
(Sumber : Informan, 26 Agustus 2022)



Gambar 4: Gedung Sekolah Minggu Bantuan Pemerintah untuk Vihara Budha Gunna
(Sumber : Informan, 26 Agustus 2022)

3. Perayaan Hari Besar Keagamaan

Harus mempertimbangkan psikologis dan lingkungan karena di kahwatirkan akan menimbulkan konflik dan Ketidakharmonisan antar agama. Tokoh lima Rumah ibadah di puja mandala selalu mengkomunikasikan jika akan di adakannya kegiatan keagamaan yang dapat memicu kepadatan dalam lalu lintas, sehingga jika hal tersebut tidak benar-

benar di komunikasikan dengan baik di khawatirkan akan timbul Konflik antar agama. Seperti yang dilakukan antar Umat budha dan Kristen, di karenakan rumah ibadah vihara budha gunna yang di apit oleh Gereja Katolik maria bunda dan gereja Protestan Bukit doa maka Jeni Kwang sebagai Tokoh Umat Budha mengkomunikasikan pada Tokoh Pihak Gereja Baik Katolik maria bunda dan Bukit Doa untuk membagi waktu dalam melakukan ibadah setelah gereja selsai dalam kegiatan peribadatan. Dan hal tersebut bukan dijadikan masalah antar pemeluk agama baik budha maupun Kristen karena hal tersebut jika tidak di dasari dengan Hati yang lapang dan tidak mengedepankan sikap Toleransi mungkin yang terjadi di puja mandala ini menimbulkan konflik.

4. Penyiaran Agama

Kegiatan penyiaran agama baik lisan maupun tulisan menimbulkan kerawanan konflik kepada orang yang memeluk Agama tertentu. Tokoh Agama masing-masing rumah ibadah Puja Mandala ketika melakukan kegiatan keagamaan selalu Menyampaikan Pesan Seputar Kerukunan dan menguatkan toleransi antar agama. Tokoh Agama Di Puja Mandala penting untuk mewaspadaai kejadian yang dapat menjadi pemicu konflik antar umat beragama di tengah Umat antar Rumah Ibadah. Dalam melakukan penyiaran agama di puja mandala tidak di benarkan apabila dilakukan dengan cara- cara yang bertentangan dengan kemerdekaan serta sifatnya intolran serta menguatkan antar umat untuk selalu menumbuhkan sikap toleran dan berprasangka baik terhadap Agama lain karna puja mandala sendiri merupakan Sebagai simpul toleransi dan corong kerukunan yang berada di Bali.

E. Kesimpulan

Empati sebagai kompetensi atau kemampuan untuk mengidentifikasi atau memahami dengan cara yang tampaknya mengalami perasaan, pikiran, atau perasaan orang lain, sedangkan komunikasi sebagai jalan baik. Maka, komunikasi Antaragama dari level realitas yang ada di Puja Mandala Bali tergambar melalui terselenggaranya kegiatan tasyakuran kebangsaan yang di Lakukan oleh lima Agama, adanya wadah komunikasi antar Agama berupa paguyuban Puja Mandala Upaya dalam menjaga kerukunan antar Agama di Puja Mandala Bali dengan waspada terhadap perilaku yang menimbulkan konflik Antara lain, mempertimbangkan Masyarakat Sekitar dalam pendirian Rumah

Ibadah, berprasangka baik kepada Agama lain, selalu melibatkan agama lain sebagai upaya agar menciptakan Komunikasi yang Intens, Sehingga kedekstan emosional dan terjalin dan terciptalah kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Masturi. "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14–31.
- Ahmad, Kamaluddin H, Abdul Sakban, and Musadat Sudarto. "Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Budha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 36–47.
- Cangara, Hafied. "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2007.
- Gandhi, Al Mutia. "Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 54–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>.
- . "Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama." *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2020): 54–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>.
- Ibad, M Syaiful, and Thomas Nugroho Aji. "Bom Bali 2002." *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1–14.
- Ida, Rachmah, and Laurentius Dyson. "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 34. <https://doi.org/10.20473/mkp.v28i12015.34-50>.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. "Konflik Dan Integrasi Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Bekasi." *Jurnal Socio-Politica* 8, no. 2 (2018): 227–38.
- Kwang, Jeni. Hasol Wawancara, September 3, 2022.

- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Lintas Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Prenada Media, 2017.
- Nurhaliza, Wa Ode, and Nurul Fauziah. "Komunikasi Kelompok Dalam Virtual Community." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10, no. 01 (2020): 18–38.
- Rahman, Fathor. "Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Pujia Mandala, Nusa Dua Bali." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 54–73.
- Sari, Wulan Purnama, Sinta Paramita, and Suzy Azeharie. "Kerukunan Dalam Komunikasi Antar Kelompok Agama Islam Dan Hindu Di Lombok." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 23, no. 1 (2019): 63–75.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. "Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan: Studi Atas Praktik Toleransi Agama Di Pujia Mandala Bali." *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 274–96. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.432>.
- Solo, Wayan. Hasil Wawancara, September 1, 2022.
- Syaepu, Indra Latif. "Tradisi Anjang Sana-Sini Sebagai Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo." *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 28, no. 1 (2019).
- Tirtayani, Luh Ayu, Nice Maylani Asril, and Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari. "Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik." *Widya Laksana* 6, no. 2 (2017): 72–80.
- Yusuf, Mochamad Aris. "Komunikasi Dakwah Dalam Sastra." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 06 (2022): 645–55.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Heriyanto Heriyanto. "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu," n.d.
- Yusuf, Mochamad Aris, and Fikriyatul Islami Mujahidah. "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022): 133–43.